

PENGARUH STRUKTUR MODAL, FINANCIAL DISTRESS, RISIKO LITIGASI TERHADAP PRUDENCE ACCOUNTING

Ulfa Rahmadila^{1*}, Afrizal Nilwan²

Program Studi Akuntansi¹, Program Studi Akuntansi²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis¹, Fakultas Ekonomi dan Bisnis²
Universitas Bandar Lampung¹, Universitas Bandar Lampung²

Corresponding Email: ulfaramdila@gmail.com

Authors Email: ulfaramdila@gmail.com¹, afrizalnilwan@ubl.ac.id²

Received: December 15, 2025. **Revised:** February 3, 2026. **Accepted:** February 7, 2026. **Issue Period:** Vol.10 No.1 (2026), Pp. 255-264

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh struktur modal, kesulitan keuangan, dan risiko litigasi terhadap kehati-hatian akuntansi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode 2022–2024. Desain penelitian kuantitatif digunakan dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Sampel dipilih melalui purposive sampling, menghasilkan 25 perusahaan dengan total 75 observasi perusahaan-tahun. Struktur modal diwakili oleh rasio utang terhadap ekuitas (DER), kesulitan keuangan diukur menggunakan model Grover (G-Score), risiko litigasi diwakili oleh rasio likuiditas, dan kehati-hatian akuntansi diukur menggunakan konservatisme berbasis akrual. Setelah melewati uji asumsi klasik, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan IBM SPSS. Hasil empiris menunjukkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi. Sebaliknya, kesulitan keuangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi, menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang lebih tinggi mendorong perusahaan untuk mengurangi penerapan praktik akuntansi yang hati-hati. Sementara itu, risiko litigasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi, yang mengindikasikan bahwa paparan yang lebih besar terhadap potensi klaim hukum memotivasi perusahaan untuk mengadopsi pelaporan keuangan yang lebih konservatif. Temuan ini menyiratkan bahwa tekanan eksternal, khususnya risiko litigasi, memainkan peran yang lebih menentukan dalam mendorong kehati-hatian akuntansi daripada faktor internal seperti struktur modal.

Kata kunci: Prudence Accounting; Capital Struktur; Financial Distress; Litigation Risk;

Abstract: This study examines the effects of capital structure, financial distress, and litigation risk on accounting prudence in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. A quantitative research design was employed using secondary data obtained from companies' annual financial statements. The sample was selected through purposive sampling, resulting in 25 firms with a total of 75 firm-year observations. Capital structure was proxied by the debt-to-equity ratio (DER), financial distress was measured using the Grover (G-Score) model, litigation risk was proxied by liquidity



DOI: 10.52362/jisamar.v10i1.2288

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ratios, and accounting prudence was measured using accrual-based conservatism. After passing the classical assumption tests, the data were analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS. The empirical results indicate that capital structure has no significant effect on accounting prudence. In contrast, financial distress has a negative and significant effect on accounting prudence, suggesting that higher financial pressure encourages firms to reduce the application of prudential accounting practices. Meanwhile, litigation risk shows a positive and significant effect on accounting prudence, indicating that greater exposure to potential legal claims motivates firms to adopt more conservative financial reporting. These findings imply that external pressures, particularly litigation risk, play a more decisive role in encouraging accounting prudence than internal factors such as capital structure.

Keywords: *Prudence Accounting; Capital Structur; Financial Distress; Litigation Risk;*

I. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Menurut Sugiono dan Untung (2008:3), menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi (siklus akuntansi) dengan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasi perusahaan. Laporan keuangan adalah wujud akuntabilitas manajemen yang menggambarkan hasil kinerja perusahaan dan dijadikan landasan evaluasi untuk pihak dalam (Internal) maupun pihak luar (Eksternal) [1]. Laporan keuangan berfungsi sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak dalam luar untuk memahami kegiatan bisnis suatu perusahaan [2]. Dengan cara ini, laporan keuangan akan menunjukkan bagaimana hasil kerja perusahaan dalam satu periode, baik itu positif ataupun negatif, sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi yang jelas dan akurat sebagai landasan untuk membuat keputusan yang benar [3]. SAK memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih prinsip akuntansi yang dianggap paling sesuai dengan kondisi dan karakteristik bisnis perusahaan. Salah satu prinsip yang dapat diterapkan adalah prinsip kehati-hatian (*prudence*), yang dahulu dikenal juga dengan istilah konservatisme akuntansi.

Dalam kerangka konseptual International Financial Reporting Standard (IFRS), prinsip konservatisme sudah tidak lagi digunakan dalam IFRS [4]. Karena laporan keuangan berbasis IFRS harus dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan tanpa bias konservatif. Untuk itu, IFRS sekarang menggunakan *prudence accounting*. *Prudence* adalah prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aktiva dan beban yang dapat berakibat mengecilkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian dimasa depan [5]. Dalam prinsip *accounting prudence*, pendapatan, laba, atau penurunan kewajiban dapat diakui meskipun belum sepenuhnya terealisasi, asalkan telah memenuhi kriteria pengakuan yang ditetapkan dalam standar akuntansi. Dengan kata lain, *prudence* lebih mengedepankan penilaian profesional dan pertimbangan rasional terhadap kemungkinan terjadinya manfaat atau beban ekonomi.

Menurut [6] terdapat perbedaan pengakuan pendapatan yang signifikan antara *prudence* dengan konservatisme. Prinsip *prudence* menyatakan bahwa pendapatan dapat dicatat ketika syarat pengakuannya telah dipenuhi, meskipun realisasi kasnya belum terjadi. Sebaliknya, dalam konsep konservatisme, beban diakui ketika kemungkinan terjadinya dapat



diperkirakan, sedangkan pendapatan baru diakui setelah benar-benar terealisasi. Jika laporan keuangan tidak menerapkan prinsip *prudence*, maka laba dan aset yang ditampilkan akan cenderung lebih besar dari kondisi sebenarnya sehingga tidak mampu mengantisipasi kerugian yang mungkin terjadi. Penerapan prinsip *prudence* berguna untuk mengantisipasi ketidakpastian tentang peristiwa yang akan dialami perusahaan pada masa depan yang akan datang karena jika perusahaan gagal dalam mempraktikkan *prudence* maka ada risiko di masa depan seperti kerugian pada masa depan karena telah mengakui laba dalam jumlah besar di periode berjalan (Heryadi & Agustina, 2023).

Kegagalan dalam menerapkan prinsip *prudence* dalam penyusunan laporan keuangan dapat mengakibatkan *overstatement* terhadap laba dan aset dalam periode berjalan. Hal ini tentu berbahaya karena perusahaan tidak memiliki cukup cadangan atau peringatan dini ketika kerugian benar-benar terjadi di periode berikutnya. Oleh karena itu, penerapan prinsip *prudence* penting dilakukan agar laporan keuangan tidak menimbulkan kesalahan persepsi antar periode, serta dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang akurat bagi para pemangku kepentingan. Penerapan *Prudence accounting* di Indonesia hanya dilakukan oleh sebagian kecil perusahaan. Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan menunjukkan kesadaran akan *Prudence accounting* yang masih sangat rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan.

Fenomena menunjukkan kurangnya penggunaan prinsip *Accounting prudence* di dalam penyusunan laporan keuangan. Terjadinya kasus kecurangan secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat *accounting prudence* yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan PT. Garuda Indonesia pada tahun 2018 merupakan kasus manipulasi laporan keuangan yang disajikan secara *overstate*, yaitu mengakui pendapatan sebelum waktunya. Kasus PT. Garuda Indonesia tahun 2019 merupakan kasus rekayasa keuangan dan malpraktik akuntansi dalam pelaporan, berawal dari hasil laporan keuangan tahun buku 2018. Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar (USD809,85 ribu). Angka ini melonjak tajam dibandingkan tahun 2017 yang menderita rugi sebesar Rp 3,03 triliun (USD216,5 juta). Setelah diinvestigasi, perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan mencatat pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD239,94 juta dari PT Mahata Aero Teknologi. Komisaris Garuda Indonesia menganggap laporan keuangan 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 yang mengharuskan mengakui pendapatan secara bertahap sesuai dengan hak penggunaan asset yang disewa. (okezone.com/2019).

Fenomena lain juga terjadi pada dugaan penyalahgunaan dana operasional pada KCP Rimo, Aceh Singkil, sebagaimana diungkapkan oleh Pos Indonesia melalui hasil audit internal, menunjukkan bahwa prinsip *prudence accounting* tidak diterapkan secara memadai dalam sistem pencatatan dan pengendalian keuangan. Prinsip kehati-hatian mewajibkan perusahaan untuk mencatat transaksi secara konservatif, hanya mengakui pendapatan dan penggunaan dana berdasarkan bukti yang valid serta memastikan bahwa aset dan beban tidak disajikan secara menyesatkan. Namun, temuan transaksi fiktif dan penggunaan akun bawahan tanpa otorisasi mencerminkan lemahnya verifikasi dan kontrol internal, sehingga memungkinkan laporan keuangan menampilkan kondisi operasional yang tidak sesuai dengan kenyataan. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa absennya penerapan prinsip kehati-



hatian dapat membuka peluang terjadinya fraud serta meningkatkan risiko salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan [8]

Dalam penelitian ini , terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi *Prudence accounting*, diantaranya ialah Struktur Modal. Struktur Modal merupakan besarnya penggunaan utang dalam pembiayaan aktivitas perusahaan yang mencerminkan strategi manajemen dalam mengelola resiko dan sumber daya keuangan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung menghadapi tekanan keuangan yang lebih besar, sehingga manajemen perlu menerapkan sebuah prinsip prudence (kehati-hatian) untuk meminimalisasi resiko overstatement terhadap laba maupun asset perusahaan agar menjaga kepercayaan kreditur maupun investor.

Financial distress dapat menjadi salah satu faktor perusahaan menerapkan *Prudence accounting*. Menurut [9] *financial distress* merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami penurunan yang pada akhirnya perusahaan akan mengalami kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi biaya dengan pendapatannya sehingga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan operasional dan kewajibannya (Hery, 2016). *Financial distress* atau kesulitan keuangan yang dialami perusahaan secara berkelanjutan dapat mempengaruhi perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Kondisi tekanan keuangan mendorong perusahaan untuk mengurangi penerapan prinsip *Prudence accounting*, karena pengakuan biaya atau kerugian secara hati-hati dapat memperburuk posisi laba yang dilaporkan. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi *financial distress* cenderung lebih agresif dalam mengakui pendapatan, bahkan dengan menaikkan pencatatan pendapatan, guna menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dihadapan investor, kreditur, maupun pemangku kepentingan lainnya. Praktik ini mengindikasikan adanya dorongan untuk melakukan earnings management dengan mengurangi tingkat konservatisme dalam akuntansi.

Risiko litigasi merupakan salah satu faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi praktik pelaporan keuangan perusahaan. Risiko litigasi merujuk pada kemungkinan ada ancaman hukum yang berasal dari kreditor, investor, regulator, ataupun pihak- pihak lain yang berkepentingan akibat laporan keuangan yang tidak akurat. Tingginya risiko litigasi dapat menyebabkan biaya yang besar, merusak reputasi perusahaan, dan bahkan mempengaruhi kelangsungan usaha. Semakin besar risiko litigasi yang dihadapi, perusahaan cenderung berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan untuik menghindari tuntutan hukum, terutama terkait penyajian informasi yang menyesatkan. Namun dalam praktik risiko litigasi yang tinggi justru dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi penerapan prinsip kehati- hatian (prudence). Hal ini karena perusahaan berusaha menampilkan kinerja yang lebih baik dengan tujuan mempertahankan citra positif di mata investor maupun pemangku kepentingan lainnya.

Hasil penelitian (Sidi, 2022) & (Handoko, 2022)mengatakan bahwa variabel capital structure tidak berpengaruh terhadap accounting conservatism. Namun temuan berbeda disampaikan oleh Arisa & Hakim, 2021), yaitu menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Pada variabel *financial distress*, [14] menunjukkan bahwa *financial distress*, memiliki pengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh [15], [16],[17] menunjukkan bahwa



financial distress memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *Prudence accounting*. Namun hasil temuan-temuan ini berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh [18], bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Prudence accounting*. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [19], [20] menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap *Prudence accounting*. Hasil oleh [21] mengatakan bahwa risiko litigasi secara signifikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Prudence accounting*.

Berdasarkan latar belakang yang ada, fenomena serta penelitian – penelitian sebelumnya menunjukkan adanya variasi hasil antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Replikasi penelitian ini terletak pada variabel penelitian, periode dan sampel penelitian terdahulu. [22] yang meneliti “ Pengaruh Asimetri Informasi, Insentif Pajak, Dan Risiko Litigasi Terhadap Prudence Akuntansi. Penelitian ini berbeda karena menggunakan variabel independen yaitu struktur modal, *financial distress*, risiko litigasi yang secara teoritis memiliki hubungan erat terhadap *Prudence accounting*. Dari sisi periode penelitian terdahulu membahas periode 2020-2022. Namun peneliti yang sekarang membahas periode 2022-2024. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak di sampel penelitian, penelitian ini menggunakan sektor Transportasi dan Logistik, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti di sektor teknologi. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Modal, *Financial distress*, Risiko Litigasi Terhadap *Prudence accounting*” (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di BEI periode 2022-2024).

II. METODE DAN MATERI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 25 perusahaan dengan total 75 observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Struktur modal diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), *financial distress* diukur menggunakan model Grover (G-Score), risiko litigasi diprosikan dengan rasio likuiditas, dan *prudence accounting* diukur menggunakan akrual konservatisme. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS setelah melalui uji asumsi klasik.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

Tabel 1. Deskriptif Statistik

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Prudence Accounting</i>	70	-0.171	0.225	-0.00459	0.068543
Struktur Modal	70	-1962.454	4164.761	94.28025	577.705871
<i>Financial Distress</i>	70	-2.991	5.476	1.26459	1.267632
Risiko Litigasi	70	0.032	25.930	1.85977	4.425718
Valid N (listwise)	70				

Sumber : olah data menggunakan SPSS27, 2025.

Berdasarkan statistik deskriptif pada Tabel 1, data penelitian yang mencakup 70 observasi dari 25 perusahaan sektor transportasi dan logistik periode 2022–2024 menunjukkan karakteristik yang beragam pada seluruh variabel penelitian. Prudence Accounting memiliki nilai rata-rata –0,00459 dengan rentang –0,171 hingga 0,225 dan simpangan baku 0,068543, yang mengindikasikan bahwa tingkat kehati-hatian akuntansi perusahaan cenderung moderat namun bervariasi antarperusahaan. Struktur Modal memperlihatkan variasi yang sangat



DOI: 10.52362/jisamar.v10i1.2288

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

tinggi, tercermin dari rentang nilai $-1.962,454$ hingga $4.164,761$ dengan simpangan baku $577,705871$ yang jauh melebihi nilai rata-ratanya ($94,28025$), menunjukkan perbedaan signifikan dalam kebijakan pendanaan dan penggunaan utang. Financial Distress memiliki nilai rata-rata $1,26459$ dengan simpangan baku $1,267632$, yang mencerminkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang relatif beragam namun masih berada dalam tingkat variasi moderat. Sementara itu, Risiko Litigasi menunjukkan nilai rata-rata $1,85977$ dengan simpangan baku $4,425718$ serta rentang nilai yang lebar, mengindikasikan perbedaan eksposur risiko hukum yang cukup tajam antarperusahaan. Secara keseluruhan, tingginya variasi pada masing-masing variabel mencerminkan heterogenitas kondisi keuangan dan operasional perusahaan dalam sektor ini, sehingga data penelitian dinilai representatif dan memadai untuk digunakan pada tahap analisis inferensial selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Metode Indikator	Hasil Pengujian	Kriteria	Kesimpulan
Uji Normalitas	One-Sample Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig = 0,068 Monte Carlo Sig = 0,070	Sig > 0,05	Data residual berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Tolerance & VIF	Struktur Modal: Tol = 0,967; VIF = 1,034 Financial Distress: Tol = 0,586; VIF = 1,707 Risiko Litigasi: Tol = 0,573; VIF = 1,746	Tol > 0,10 VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Heterokedastisitas	Scatterplot (ZPRED vs ZRESID)	Titik residual menyebar acak, tidak membentuk pola tertentu	Tidak membentuk pola	Tidak terjadi heterokedastisitas
Uji Autokorelasi	Durbin-Watson	DW = 1,554	$du < d < 4 - du$	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah, 2025

Hasil pengujian asumsi klasik pada Tabel 2 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh prasyarat estimasi Ordinary Least Squares (OLS). Normalitas residual terkonfirmasi melalui uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, dengan nilai Asymp. Sig dan Monte Carlo Sig masing-masing sebesar 0,068 dan 0,070, yang melebihi tingkat signifikansi 5%. Tidak adanya multikolinearitas ditunjukkan oleh nilai tolerance seluruh variabel independen yang berada di atas 0,10 serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang konsisten di bawah ambang batas 10. Selain itu, hasil uji heterokedastisitas berdasarkan scatterplot memperlihatkan pola sebaran residual yang acak tanpa indikasi pola tertentu, sehingga asumsi homokedastisitas terpenuhi. Sementara itu, uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai 1,554 yang berada dalam rentang kriteria $du < d < 4 - du$, yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi. Dengan demikian, model regresi dinilai valid dan layak digunakan untuk analisis lanjutan serta pengujian hipotesis.

Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Linier Berganda

Variabel	B	Arah	Keterangan
Struktur Modal	0.005	Positif	Meningkatkan
Financial Distress	-9.492E-6	Negatif	Menurunkan
Risiko Litigasi	-0.015	Negatif	Menurunkan

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 27, 2025.

Hasil estimasi regresi linier berganda pada Tabel 3 menunjukkan bahwa struktur modal memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,005, yang mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan penerapan prudence accounting seiring dengan meningkatnya proporsi struktur pendanaan perusahaan pada sektor transportasi dan logistik. Sebaliknya, variabel financial distress menunjukkan koefisien bernilai negatif sebesar $-9,492E-6$, yang



DOI: 10.52362/jisamar.v10i1.2288

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

mengimplikasikan bahwa tekanan keuangan yang lebih tinggi cenderung direspons oleh manajemen melalui penurunan tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Pola serupa juga ditunjukkan oleh risiko litigasi yang memiliki koefisien regresi negatif sebesar $-0,015$, yang mengisyaratkan bahwa peningkatan eksposur risiko hukum berpotensi menekan penerapan prudence accounting. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan berkontribusi positif terhadap kehati-hatian akuntansi, sementara kondisi keuangan yang tertekan dan eksposur risiko hukum cenderung membatasi implementasi prinsip prudence dalam pelaporan keuangan.

Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.609 ^a	0.371	0.343	0.055566

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 27, 2025.

Hasil pengujian koefisien determinasi pada Tabel 4 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,609, yang mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat antara struktur modal, financial distress, dan risiko litigasi terhadap prudence accounting. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,371 mengimplikasikan bahwa kombinasi ketiga variabel independen tersebut mampu menjelaskan 37,1% variasi penerapan prudence accounting, sementara sisanya sebesar 62,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang belum diakomodasi dalam analisis ini.

Uji Hipotesis Secara Parsial atau Uji t

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Hipotesis	t	Sig.	Arah	Kesimpulan
Struktur Modal	-0.806	0.423	Negatif	Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Prudence Accounting</i>
<i>Financial Distress</i>	-2.222	0.030	Negatif	<i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Prudence Accounting</i>
Risiko Litigasi	2.853	0.006	Positif	Risiko Litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Prudence Accounting</i>

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 27, 2025

Hasil pengujian hipotesis secara parsial sebagaimana disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa struktur modal memiliki nilai statistik t sebesar $-0,806$ dengan tingkat signifikansi 0,423, yang berada di atas ambang batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap prudence accounting pada perusahaan sektor transportasi dan logistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa komposisi pendanaan antara utang dan ekuitas belum menjadi determinan utama dalam mendorong penerapan prinsip kehati-hatian akuntansi. Sebaliknya, financial distress menunjukkan nilai t sebesar $-2,222$ dengan signifikansi 0,030, yang mengindikasikan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap prudence accounting, di mana peningkatan tekanan keuangan cenderung diikuti oleh penurunan tingkat kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Sementara itu, risiko litigasi memiliki nilai t sebesar 2,853 dengan tingkat signifikansi 0,006, yang menegaskan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap prudence accounting, sehingga semakin besar potensi tuntutan hukum yang dihadapi perusahaan, semakin tinggi kecenderungan manajemen untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih berhati-hati guna mengurangi risiko hukum dan reputasi.

Pembahasan

Pengaruh Struktur Modal terhadap Prudence Accounting

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prudence accounting, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,423 yang melebihi batas signifikansi 5 persen, sehingga hipotesis pertama (H_1) tidak dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan proporsi pendanaan yang bersumber dari utang maupun ekuitas tidak secara langsung menentukan tingkat kehati-hatian perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Dengan kata lain, keputusan penerapan



DOI: 10.52362/jisamar.v10i1.2288

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

prudence accounting pada perusahaan sektor transportasi dan logistik tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat leverage, melainkan lebih ditentukan oleh pertimbangan lain seperti tekanan regulasi, kondisi operasional, serta kebijakan manajerial internal.

Dalam kerangka teori agensi, penggunaan utang secara teoritis berpotensi meningkatkan mekanisme pengawasan melalui peran kreditur yang menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum cukup efektif dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen atau mendorong penerapan kehati-hatian akuntansi secara konsisten. Sejalan dengan teori akuntansi positif, ketika tekanan kontraktual yang berasal dari struktur modal relatif lemah, manajer memiliki keleluasaan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dianggap paling menguntungkan bagi kepentingannya. Kondisi ini menyebabkan perusahaan dengan tingkat leverage yang berbeda dapat menunjukkan tingkat prudence accounting yang relatif serupa. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sidi (2022) dan Handoko (2022), namun berbeda dengan Arisa et al. (2022), yang perbedaan hasilnya diduga dipengaruhi oleh variasi sektor industri, periode observasi, serta karakteristik sampel penelitian.

Pengaruh Financial Distress terhadap Prudence Accounting

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prudence accounting, dengan nilai signifikansi sebesar 0,030 dan koefisien regresi bernilai negatif, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa meningkatnya tekanan keuangan justru cenderung diikuti oleh penurunan tingkat kehati-hatian akuntansi. Perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan menghadapi tekanan untuk mempertahankan kepercayaan pasar dan kelangsungan usaha, sehingga manajemen memiliki insentif untuk menyajikan kinerja keuangan yang tampak lebih stabil atau menguntungkan, meskipun harus mengorbankan prinsip kehati-hatian.

Dalam perspektif teori agensi, kondisi financial distress memperbesar potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Manajer berupaya melindungi posisinya dengan menghindari reaksi negatif dari investor dan kreditur, seperti penurunan nilai saham atau pelanggaran perjanjian utang. Sejalan dengan teori akuntansi positif, situasi ini mendorong manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang kurang konservatif agar laba yang dilaporkan terlihat lebih tinggi. Dengan demikian, financial distress berfungsi sebagai faktor internal yang melemahkan penerapan prudence accounting. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hasanah (2025) serta Putri dan Herawaty (2020), meskipun tidak sejalan dengan beberapa penelitian lain, yang perbedaannya kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik industri, metode pengukuran, dan periode penelitian.

Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Prudence Accounting

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prudence accounting, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,006 dengan koefisien regresi positif, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi potensi tuntutan hukum yang dihadapi perusahaan, semakin besar kecenderungan manajemen untuk menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Risiko litigasi mendorong perusahaan untuk menghindari kesalahan pengakuan dan pengukuran akuntansi yang berpotensi memicu sengketa hukum dengan investor, kreditur, maupun regulator.

Dalam kerangka teori agensi dan teori akuntansi positif, risiko litigasi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang efektif dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen. Ancaman terhadap reputasi perusahaan serta potensi biaya hukum yang tinggi mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih konservatif guna menekan risiko kontraktual dan risiko politik. Dengan demikian, risiko litigasi berperan sebagai faktor eksternal yang memperkuat penerapan prudence accounting. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hardian et al. (2021) serta Pamungkas dan Lestari (2025), namun berbeda dengan Putri dan Herawaty (2020), yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan sektor industri, tingkat regulasi, dan karakteristik perusahaan yang diteliti.



IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap prudence accounting, financial distress berpengaruh negatif dan signifikan, serta risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prudence accounting. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan cenderung melemahkan kehati-hatian pelaporan, sementara tekanan hukum mendorong perusahaan untuk bersikap lebih konservatif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada periode pengamatan yang relatif singkat dan penggunaan proksi tertentu dalam pengukuran variabel. Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat peran teori keagenan dan teori akuntansi positif dalam menjelaskan perilaku pelaporan keuangan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dan regulator dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor industri, periode penelitian, serta menggunakan proksi alternatif guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- [1] F. Achyani, E. Putri, and U. Muhammadiyah Surakarta, "The Effect of Good Corporate The Effect of Good Corporate Governance, Sales Growth, Governance, Sales Growth, and Capital Intensity on Accounting and Capital Intensity on Accounting Conservatism Conservatism (Empirical Study on Manufacturing (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Companies Listed on the Indonesia Stock,," 2021, [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- [2] M. D. Permatasari, A. Yahya, and A. Rahmadaini, "Accounting Conservatism: Firm Size and Financial Distress," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 8, no. 3, pp. 2406–2416, 2024.
- [3] F. Rahmi, "Dampak Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Perusahaan Yang Listing Pada Jakarta Islamic Idexs," *Jurnal El-Riyasah*, vol. 4, no. 1, pp. 59–64, 2013.
- [4] N. K. Odang and M. M. Rangkuti, "Accounting Prudence Pada Perusahaan Bernotasi Khusus," 2023.
- [5] O. F. Aristiani, S. Suharto, and G. P. Sari, "Pengaruh Prudence Terhadap Asimetri Informasi Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Moderasi Studi Empiris Pada Indexs Lq45 Yang Terdaftar Di Bei," *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, vol. 13, no. 2, 2017.
- [6] A. Z. Mubarak, D. Sunaryo, A. Jayanin, and P. Prawesti, "Financial Distress, Leverage Dan Growth Opportunity Terhadap Accounting Prudence Dengan Menggunakan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 158–179, 2022.
- [7] A. D. Y. Heryadi and Y. Agustina, "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Prudence Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, vol. 6, no. 2, pp. 224–235, 2023.
- [8] Kompas.com, "Transaksi Fiktif dan Akun Bawahan Dipakai, PT Pos Indonesia Bongkar Dugaan Korupsi di Aceh ,," <https://regional.kompas.com/read/2025/05/06/165111078/transaksi-fiktif-dan-akun-bawahan-dipakai-pt-pos-indonesia-bongkar-dugaan>.
- [9] O. Angela and S. Salim, "Faktor Yang mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI," *Jurnal Paradigma Akuntansi*, vol. 2, no. 4, pp. 1510–1519, 2020.
- [10] S. E. Hery, *Analisis laporan keuangan-integrated and comprehensive Edition*. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016.
- [11] E. N. Sidi, "Analisis Pengaruh Capital Structure, Institutional Ownership, Financial Distress, dan Return on Assets terhadap Accounting Conservatism pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia," *FIN-ACC (Finance Accounting)*, vol. 7, no. 4, pp. 462–471, 2022.
- [12] R. Handoko, "Analisis Pengaruh Growth Opportunity, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia," *FIN-ACC (Finance Accounting)*, vol. 7, no. 7, pp. 1000–1009, 2022.



- [13] R. Arisa and M. Z. Hakim, "Pengaruh struktur modal, profitabilitas, arus kas operasi, cash return on assets terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri barang konsumsi," in *Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen PNJ*, 2021.
- [14] S. Putri and V. Herawaty, "Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Firm Risk Terhadap Accounting Prudence Dengan Menggunakan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi," *KOCENIN Serial Konferensi*, no. 1, pp. 5–13, 2020.
- [15] R. Widhiastuti and S. Rahayu, "The role of financial distress in mediating the accounting conservatism practices," *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, vol. 13, no. 2, pp. 201–213, 2022.
- [16] E. R. Anggraini and R. Meidiyustiani, "Pengaruh Financial Distress, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi," *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, vol. 13, no. 1, pp. 107–116, 2024.
- [17] S. Y. A. Putri, "Pengaruh Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)," *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang (JAAIP)*, vol. 2, no. 1, pp. 42–48, 2022.
- [18] N. A. L. Utami, "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi Sektor Pertambangan," *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, vol. 5, no. 1, pp. 60–70, 2025.
- [19] R. Malenza, N. Indrawati, L. Al Azhar, and A. Sofyan, "Pengaruh Debt Covenant, Risiko Litigasi, Insentif Pajak Dan Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi," *The Journal of Taxation: Tax Center*, vol. 2, no. 2, pp. 188–211, 2021.
- [20] R. Hardian, G. Gustati, and A. Yentifa, "Pengaruh Asimetri Informasi, Insentif Pajak, Risiko Litigasi, Ukuran Perusahaan Dan Financial Distress Terhadap Prudence Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sektor Property and Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)," *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, vol. 11, no. 1, pp. 242–253, 2025.
- [21] E. Rahmi and N. Baroroh, "Pengaruh kepemilikan manajerial, risiko litigasi dan leverage terhadap konservatisme akuntansi dengan financial distress sebagai variabel moderating," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 1, pp. 1043–1055, 2022.
- [22] R. Amalia, F. Mansur, and R. Hernando, "Pengaruh Asimetri Informasi, Insentif Pajak, Dan Risiko Litigasi Terhadap Prudence Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)," *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, vol. 13, no. 02, pp. 405–417, 2024.

